

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti ini, dapat dilihat bahwa perekonomian dunia sudah semakin maju dan berkembang dimana hal ini menjadikan setiap perusahaan harus memikirkan strategi yang tepat untuk bersaing dengan perusahaan lain baik pada sektor industri maupun sektor jasa. Dalam menjalankan operasi perusahaan, bertahan dan berkembang menjadi ancaman dan tantangan untuk semua industri besar pada saat melaksanakan kegiatan perusahaannya. Perusahaan diharuskan untuk kritis serta cermat pada saat memilih sumber pendanaan yang dapat menangani keterbatasan dananya (Nilam, 2017)

Keputusan pendanaan ialah keputusan tentang seberapa banyak perusahaan menggunakan utang dibandingkan menggunakan ekuitasnya untuk mendanai pendanaan perusahaan ataupun strategi yang di ambil agar bisa mendapatkan struktur modal terbaik sehingga nilai perusahaan bisa meningkat (Risa, 2017). Modal sendiri merupakan keperluan yang amat sangat berpengaruh dalam mengembangkan serta memastikan kesinambungan perusahaan diluar dari faktor-faktor pendukung yang lain. Masing-masing perusahaan pasti membutuhkan modal, terlebih lagi apabila perusahaan akan melaksanakan pengembangan. Untuk sebab itu, perusahaan perlu memastikan seberapa banyak dana yang harus di persiapkan agar dapat memenuhi atau mendanai usahanya. Keperluan akan pendanaan bisa di dapatkan melalui berbagai macam sumber serta jenis berbeda. Pendanaan meliputi modal sendiri dan utang, kesetaraan antara modal sendiri dan utang pada struktur keuangan perusahaan di sebut dengan struktur modal (Daniel, 2019).

Ada dua alternatif yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana suatu perusahaan, yakni dana intern dan dana ekstern.”Dana intern ialah hasil dana yang didapatkan oleh perusahaan, umpamanya dana yang didapatkan dari hasil laba

perusahaan yang tidak dialokasikan ataupun pendapatan yang ditahan menjadi *retained earning* (Riyanto, 2011)”. Perusahaan dapat menjadikan *retained earning* sebagai persediaan atau cadangan apabila dimasa mendatang perusahaan mengalami kerugian, untuk membayar hutang, untuk menambah modal kerja, atau digunakan untuk pengembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Sementara itu dana eksternal ialah dana yang berasal dari penjualan obligasi, kredit bank dan penerbitan saham baru.

Jika perusahaan dalam mencukupi kebutuhan dananya lebih memprioritaskan untuk menggunakan dana yang bersumber dari dalam perusahaan maka hal itu bisa menjadi poin tambahan bagi perusahaan tersebut karena dengan menggunakan sumber dari dalam maka perusahaan tidak bergantung kepada pihak luar. jika perusahaan mendapati perkembangan yang sangat cepat sehingga dana internal perusahaan telah digunakan semuanya kemudian perusahaan bisa memakai dana eksternal baik dari utang atau bisa melalui cara menerbitkan saham baru guna mencukupi kebutuhan dananya. “Menurut Riyanto (2011) Struktur modal merupakan rasio yang berhubungan dengan utang dan modal sendiri yang dipakai untuk mendanai pendanaan perusahaan. Struktur modal dapat dikatakan berhasil apabila perusahaan tersebut bisa melahirkan perusahaan dengan keuangan yang stabil dan kuat. Kesalahan pada saat memutuskan struktur modal bisa berakibat langsung terhadap perusahaan. Terlebih lagi bagi perusahaan yang memiliki utang yang cukup besar, hal tersebut akan menjadi tanggungan yang berat bagi perusahaan karena harus menanggung biaya yang lebih banyak”.

Pada tiap industri struktur modal menjadi problem yang amat berpengaruh dan perlu di perhatikan sebab struktur modal perusahaan dijadikan sebagai gambaran atas keadaan finansial perusahaan. Tinggi dan rendahnya struktur modal dapat menjadi salah satu penyebab yang mampu mempengaruhi para investor saat akan menyuntikkan dananya kepada perusahaan. hal itu tak cuma berlaku untuk investor saja, keadaan keuangan perusahaan juga bisa mempengaruhi pandangan para peserta persekutuan dagang (pemegang saham), apakah strategi yang dibuat oleh perusahaan bermaksud untuk mensejahterkan para persekutuan dagang ataukah hanya semata-mata untuk kepentingan perseorangan. Untuk memprediksi

struktur modal suatu perusahaan, laporan keuangan tahunan dijadikan acuan untuk para investor mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut. Berbagai analisis yang berkaitan dengan keputusan untuk penanaman modal dilakukan oleh para investor salah satunya melalui data-data yang berasal dari laporan keuangan industri (Nilam, 2017).

Sektor manufaktur terutama industri makanan dan minuman selalu menjadi andalan di setiap tahunnya karena industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Nazira, 2019). Industri makanan dan minuman selama ini tercatat laju pertumbuhannya selalu konsisten bahkan meningkat, mulai dari peningkatan kapasitas produksi, ekspor, investasi hingga penyerapan tenaga kerja. Saat ini, bisnis makanan dan minuman berkembang sangat pesat, baik skala kecil, menengah, maupun besar. Kendatipun ekonomi sedang dalam keadaan yang buruk produknya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga industri makanan dan minuman akan tetap hidup dan bertahan dalam keadaan krisis sekalipun dibandingkan dengan sektor industri lainnya.

Tingginya permintaan dari pelanggan menjadi salah satu faktor yang mendorong bertumbuhnya bisnis ini. Di Indonesia sendiri industri mamin menjadi sektor dengan emiten paling banyak. Industri mamin sama-sama berlomba demi memenuhi tingginya permintaan pelanggan. Semua industri termasuk industri mamin pada dasarnya pada saat melangsungkan kegiatannya baik itu yang bersifat operasional ataupun nonoperasional tujuannya ialah untuk mendapatkan profit (keuntungan). Namun usaha untuk melakukan aktivitas tersebut menjadi kendala lain untuk perusahaan, sebab bersangkutan dengan pemenuhan dana yang dibutuhkan. Keputusan pendanaan ini biasanya akan menjadi acuan untuk memutuskan sumber pendanaan serta total pendanaan yang dibutuhkan perusahaan, biasanya dana yang digunakan perusahaan berupa ekuitas dan hutang dai pihak luar. “Gabungan atas hutang jangka panjang dengan modal sendiri disebut struktur modal (Fahmi, 2016: hal 239)”.

Ada beberapa alat yang bisa dipakai untuk menghitung struktur modal, salah satunya yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tingginya persentase DER

menandakan bahwa jumlah utang perusahaan lebih besar dari pada jumlah modal sendiri. Untuk mengetahui data struktur modal yang dihitung menggunakan DER dibutuhkan data mentah dari total modal dan total hutang (Nazira, 2019).

Berikut adalah tabel total liabilitas dan total ekuitas pada perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019

Tabel 1.1
Total Hutang Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	746.598	845.932	538.044	489.592	192.308	261.784	512.376
2	DLTA	237.047	188.700	185.422	196.197	239.353	212.420	209.857
3	INDF	45.803.053	48.709.933	38.233.092	41.182.764	46.620.996	41.996.071	43.757.652
4	MLBI	1.677.254	1.334.373	1.454.398	1.445.173	1.721.965	1.750.943	1.564.018
5	MYOR	6.220.960	6.148.255	6.657.165	7.561.503	9.049.161	9.137.978	7.462.504
6	ROTI	1.189.311	1.517.788	1.476.889	1.739.467	1.476.909	1.589.486	1.498.308
7	SKBM	345.361	420.396	633.267	599.790	730.789	784.562	585.694
8	ULTJ	644.827	742.490	749.967	978.185	780.915	953.283	808.278
	Total	56.864.411	59.907.867	49.928.244	54.192.671	60.812.396	56.686.527	56.398.686
	Rata-rata	7.108.051	7.488.483	6.241.031	6.774.084	7.601.550	7.085.816	7.049.836

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.1 bisa dilihat rata-rata hutang pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan kemudian pada 2017 dan 2018 mengalami peningkatan kembali dan pada 2019 terjadi penurunan kembali. Pada tahun 2016 dan 2017 secara berurutan yaitu 6.241.031 dan 6.774.084 menunjukkan angka rata-rata dibawah total rata-ratanya yaitu 7.049.836. sebaliknya, rata-rata total hutang yang berada di atas total rata-rata yaitu pada tahun 2014, 2015, 2018 dan 2019. Hal tersebut menerangkan secara rata-rata total hutang mengalami peningkatan, peningkatan tersebut menandakan keadaan yang kurang baik hal itu karena jika kewajiban dan resiko yang ditanggung semakin tinggi maka akan semakin besar pula pendanaan yang berasal dari pihak luar.

Tabel 1.2
Total Ekuitas Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	537.551	639.893	887.920	903.044	976.647	1.131.294	846.058
2	DLTA	760.396	846.555	1.012.374	1.144.645	1.284.163	1.213.563	1.043.616
3	INDF	40.274.198	43.121.593	43.941.423	46.756.724	49.916.800	54.202.488	46.368.871
4	MLBI	553.797	766.480	820.640	1.064.905	1.167.536	1.146.007	919.894
5	MYOR	4.077.036	5.194.459	6.265.255	7.354.346	8.542.544	9.899.940	6.888.930
6	ROTI	953.583	1.188.534	1.442.751	2.820.105	2.916.901	3.092.597	2.069.079
7	SKBM	307.615	344.087	368.389	1.023.237	1.040.576	1.035.830	686.622
8	ULTJ	2.273.306	2.797.505	3.489.233	4.208.755	4.774.956	5.655.139	3.866.482
Total		49.737.482	54.899.106	58.227.985	65.275.761	70.620.123	77.376.858	62.689.553
Rata-rata		6.217.185	6.862.388	7.278.498	8.159.470	8.827.515	9.672.107	7.836.194

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.2 bisa dilihat rata-rata total ekuitas selama 6 tahun yaitu 7.836.194, rata-rata ekuitas pada tahun 2014 sebesar 6.217.185, pada tahun 2015 sebesar 6.862.388 dan tahun 2016 sebesar 7.278.498 masih dibawah rata-rata. Kebalikannya, rata-rata total ekuitas pada tahun 2017-2019 berada diatas total rata-rata. Apabila dilihat dari rata-rata setiap perusahaan, hanya ada satu perusahaan yang rata-rata total ekuitasnya berada di atas total rata-rata yaitu perusahaan dengan kode INDF sebesar 46.368.871. Sedangkan, tujuh perusahaan lain memiliki rata-rata total ekuitas yang berada di bawah total rata-rata. Hal ini memperlihatkan secara rata-rata total ekuitas mengalami penurunan, penurunan total ekuitas memperlihatkan keadaan yang kurang baik karena semakin rendah pendanaan yang disediakan pemilik perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang difungsikan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti penjualan, modal atau aktiva perusahaan. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya profitabilitas diantaranya dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)* (Sudana, 2015, hal. 25). Untuk mengetahui data profitabilitas yang diukur menggunakan ROA dibutuhkan data mentah dari total aset dan total laba bersih.

Sedangkan NPM dibutuhkan data mentah dari total penjualan dan total laba bersih. Data tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3
Laba Bersih Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	41.001	106.549	249.697	107.420	92.649	215.459	135.463
2	DLTA	288.499	192.045	254.509	279.772	338.129	317.815	278.462
3	INDF	5.229.489	3.709.501	4.852.481	5.145.063	4.961.851	5.902.729	4.966.852
4	MLBI	794.883	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807	1.206.059	1.004.476
5	MYOR	409.618	1.250.233	1.388.676	1.630.953	1.760.434	2.039.404	1.413.220
6	ROTI	188.648	270.538	279.777	135.364	127.171	236.518	206.336
7	SKBM	90.094	40.150	22.545	25.880	15.954	957.169	191.965
8	ULTJ	283.061	523.100	709.826	711.681	701.607	1.035.865	660.857
Total		7.325.293	6.589.025	8.739.640	9.358.200	9.222.602	11.911.018	8.857.630
Rata-rata		915.662	823.628	1.092.455	1.169.775	1.152.825	1.488.877	1.107.204

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.3 bisa dilihat rata-rata laba bersih selama 6 tahun yaitu 1.107.204, sepanjang tahun 2014-2016 rata-rata laba bersih mengunjukkan angka dibawah rata-rata. Sedangkan rata-rata laba bersih pada tahun 2017-2019 berada di atas rata-rata. Jika dilihat rata-rata setiap perusahaan, terdapat dua perusahaan yang rata-rata laba bersihnya berada di atas total rata-rata yaitu perusahaan dengan kode INDF sebesar 4.966.853 dan MYOR sebesar 1.413.220. sedangkan enam perusahaan lain rata-rata laba bersihnya berada di bawah rata-rata. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata laba bersih mengalami penurunan.

Tabel 1.4
Total Aset Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	1.284.150	1.485.826	1.425.964	1.392.636	1.168.956	1.393.079	1.358.435
2	DLTA	997.443	1.038.321	1.197.796	1.340.842	1.523.517	1.425.983	1.253.984
3	INDF	86.077.251	91.831.526	82.174.515	87.939.488	96.537.796	96.198.559	90.126.523
4	MLBI	2.231.051	2.100.853	2.275.038	2.510.078	2.889.501	2.896.950	2.483.912
5	MYOR	10.297.997	11.342.715	12.922.421	14.915.849	17.591.706	19.037.918	14.351.434

Tabel 1.4 (Lanjutan) Total Aset Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2014	2015	2014	2015	
6	ROTI	2.142.894	2.706.323	2.919.640	4.559.573	4.393.810	4.682.083	3.567.387
7	SKBM	652.976	764.484	1.001.657	1.623.027	1.771.365	1.820.383	1.272.315
8	ULTJ	2.918.133	3.539.995	4.239.200	5.186.940	5.555.871	6.608.422	4.674.760
Total		106.601.895	114.810.043	108.156.231	119.468.433	131.432.522	134.063.377	119.088.750
Rata-rata		13.325.237	14.351.255	13.519.529	14.933.554	16.429.065	16.757.922	14.886.094

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.4 bisa dilihat rata-rata total aset selama 6 tahun yaitu 14.886.094, rata-rata total aset pada tahun 2014 dan 2015 mengalami kenaikan namun pada tahun 2016 terjadi penurunan lalu pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan kembali. Untuk tahun 2014 sebesar 13.325.237, tahun 2015 sebesar 14.351.255 dan tahun 2016 13.519.529 menunjukkan angka di bawah rata-rata total aset dan rata-rata pada tahun 2017-2019 mengalami kenaikan dan menunjukkan angka di atas rata-rata total aset. Hal tersebut bisa memperlihatkan bahwa nilai total aset yang tinggi bisa dipakai oleh perusahaan menjadi tambahan laba yang akan didapatkan oleh perusahaan dan bisa menarik minat para investor karena diduga bisa mengatur penggunaan aktiva dengan baik (Vina, 2019).

Tabel 1.5

Total Penjualan Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	3.701.868	3.485.733	4.115.541	4.257.738	3.629.327	3.120.937	3.718.524
2	DLTA	2.111.639	1.573.137	774.968	777.308	893.006	827.136	1.159.532
3	INDF	63.594.452	64.061.947	66.659.484	70.186.618	73.394.728	76.592.955	69.081.697
4	MLBI	2.988.501	2.696.318	3.263.311	3.389.736	3.574.801	3.711.405	3.270.679
5	MYOR	14.169.088	14.818.730	18.349.959	20.816.673	24.060.802	25.026.739	19.540.332
6	ROTI	1.880.262	2.174.501	2.521.920	2.491.100	2.766.545	3.337.022	2.528.558
7	SKBM	1.480.764	1.362.245	1.501.115	1.841.487	1.953.910	2.104.704	1.707.371
8	ULTJ	3.916.789	4.393.932	4.685.988	4.879.559	3.472.882	6.241.419	4.598.428
Total		93.843.363	94.566.543	101.872.286	108.640.219	113.746.001	120.962.317	105.605.122
Rata-rata		11.730.420	11.820.818	12.734.036	13.580.027	14.218.250	15.120.290	13.200.640

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.5 bisa dilihat rata-rata penjualan selama 6 tahun yaitu 13.200.640. Bisa dilihat pada tabel tersebut rata-rata pada tahun 2014-2019 selalu mengalami kenaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjualan yang terus berkembang bisa membantu perusahaan dalam mendapatkan laba dan kewajiban perusahaan bisa dipenuhi menggunakan modal. Apabila peningkatan selaras dengan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hani (2015: 121) Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban-kewajibannya yang akan atau segera jatuh tempo. Likuiditas juga bisa dijadikan cerminan untuk melihat ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan dalam melunasi semua hutang yang akan atau segera jatuh tempo. Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas salah satunya dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Data mengenai likuiditas yang diukur dengan CR berasal dari persentase data aktiva lancar dengan hutang lancar.

Tabel 1.6
Aktiva Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	1.053.321	1.253.019	1.103.865	988.479	809.166	1.067.652	1.045.917
2	DLTA	858.313	902.006	1.048.133	1.206.576	1.384.227	1.292.805	1.115.343
3	INDF	41.014.127	42.816.745	28.985.443	32.515.399	33.272.618	31.403.445	35.001.296
4	MLBI	816.494	709.955	901.258	1.076.845	1.228.961	1.162.802	982.719
5	MYOR	6.508.768	7.454.347	8.739.782	10.674.199	12.647.858	12.776.102	9.800.176
6	ROTI	420.316	812.990	949.414	2.319.937	1.876.409	1.874.411	1.375.580
7	SKBM	379.496	341.723	519.269	836.639	851.410	889.743	636.380
8	ULTJ	1.642.101	2.103.565	2.874.822	3.439.990	2.793.521	3.716.641	2.761.773
	Total	52.692.936	56.394.350	45.121.986	53.058.064	54.864.170	54.183.601	52.719.185
	Rata-rata	6.586.617	7.049.294	5.640.248	6.632.258	6.858.021	6.772.950	6.589.898

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

Dari tabel 1.6 bisa dilihat rata-rata total aktiva pada tahun 2014 sebesar 6.586.617 lalu terjadi peningkatan pada tahun 2015 sebesar 7.049.294 lalu mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 5.640.248. selanjutnya pada 2017 dan 2018 terjadi kenaikan sebesar 6.632.258 dan 6.858.021 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 6.772.950. hal tersebut memperlihatkan bahwa

rata-rata aktiva lancar mengalami peningkatan, dengan meningkatnya aktiva lancar bisa membantu perusahaan untuk membayar kewaiban-kewajibannya yang harus dipenuhi perusahaan.

Tabel 1.7
Hutang Lancar Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Kode	Tahun						Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	CEKA	718.681	816.417	504.208	444.383	158.255	222.440	477.397
2	DLTA	195.089	140.419	137.842	139.684	192.299	160.587	160.987
3	INDF	22.658.835	25.107.538	19.219.441	21.637.763	31.204.102	24.686.962	24.085.774
4	MLBI	1.588.801	1.215.227	1.326.261	1.304.114	1.578.919	1.588.693	1.433.669
5	MYOR	3.114.337	3.151.495	3.884.051	4.473.628	4.764.510	3.726.359	3.852.397
6	ROTI	307.608	395.920	320.501	1.027.176	525.422	1.106.938	613.928
7	SKBM	256.924	298.417	468.979	511.596	615.506	668.931	470.059
8	ULTJ	490.967	561.628	593.526	820.625	635.161	836.314	656.370
Total		29.331.242	31.687.061	26.454.809	30.358.969	39.674.174	32.997.224	31.750.580
Rata-rata		3.666.405	3.960.883	3.306.851	3.794.871	4.959.272	4.124.653	3.968.822

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021

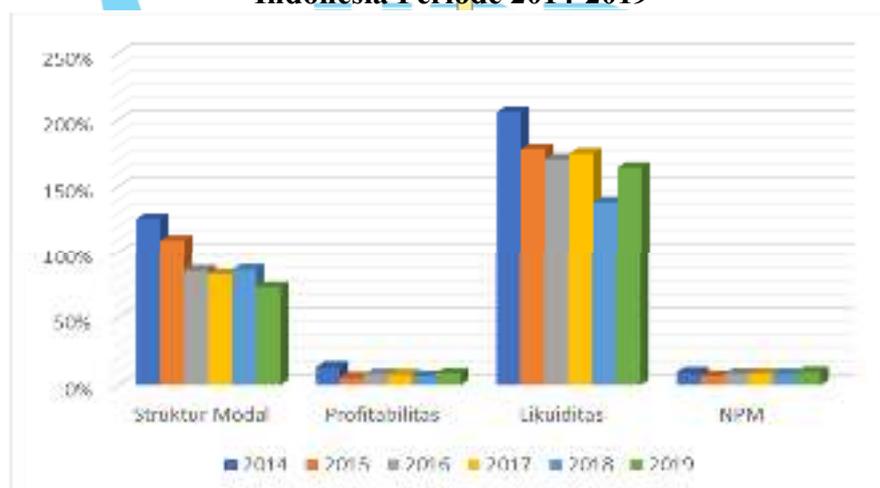
Dapat dilihat pada tabel 1.7 nilai rata-rata hutang lancar selama 6 tahun adalah 3.968.822. pada tahun 2014 sebesar 3.666.405 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 3.960.883 namun pada tahun 2016 terjadi penurunan sebesar 3.306.851, kemudian kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 3.794.871, pada tahun 2018 sebesar 4.959.272 dan pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali sebesar 4.124.653. Hal ini memperlihatkan bahwa hutang lancar perusahaan belum stabil. Apabila suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik maka perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajibannya dengan teratur. Hal tersebut bisa terjadi apabila aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada hutang lancarnya.

Tabel 1.8
Rata-rata Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan *Net Profit Margin*
Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2019

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Struktur Modal	126%	109%	86%	83%	86%	73%
Profitabilitas	14%	6%	8%	8%	7%	9%
Likuiditas	206%	178%	171%	175%	138%	164%
NPM	9%	7%	9%	9%	8%	10%

Sumber : Data diolah, 2021

Gambar 1.1
Grafik Rata-rata Struktur Modal, Profitabilitas, Likuiditas dan Net Profit
Margin Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2019



Dari tabel 1.8 dan gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Profitabilitas, Likuiditas dan *Net Profit Margin* terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek (BEI) periode 2014-2019 tercatat berfluktuatif setiap tahunnya.

Struktur modal yang di ukur menggunakan DER dan memiliki nilai lebih dari 100% menandakan bahwa permodalan pada perusahaan cenderung lebih menggunakan liabilitas dari pada ekuitasnya. Sebaliknya, apabila nilai DER kurang dari 100% hal itu menandakan bahwa perusahaan lebih cenderung memakai dana

yang dimiliki perusahaan daripada menggunakan dana yang berasal dari luar (Ni Putu & Made, 2019).

Variable Struktur Modal pada 2014 sebesar 126% kemudian terjadi penurunan pada 2015 sebesar 109%, 2016 sebesar 86% dan 2017 sebesar 83%, akan tetapi pada tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 86% dan pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali sebesar 73%.

Variable Profitabilitas pada 2014 sebesar 14% kemudian terjadi penurunan pada 2015-2018 sebesar 6%, 8%, 8%, dan 7%, kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2019 sebesar 9%.

Variable Likuiditas pada 2014 sebesar 206% kemudian terjadi penurunan pada 2015 sebesar 178% dan 2016 sebesar 171%, pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 175% kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2018 sebesar 138% dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali sebesar 164%.

Variable *Net Profit Margin* pada tahun 2014 sebesar 4% kemudian terjadi penurunan pada tahun 2015 menjadi 7%, pada tahun 2016 dan 2017 terjadi kenaikan sebesar 9% dan kembali turun di 2018 menjadi 8% kemudian kembali mengalami kenaikan pada 2019 sebesar 10%.

Variable yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan diantaranya adalah profitabilitas. Menurut Kamsir (2014 : 115) "Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". "Rasio profitabilitas juga memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan yang di hasilkan oleh perusahaan melalui penjualan dan pendapatan investasi. Semakin besar pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan maka semakin besar pula *retained earning* yang dapat digunakan untuk operasional perusahaannya. Perusahaan biasanya lebih mengutamakan membiayai operasionalnya menggunakan *retained earning* sehingga dapat meningkatkan struktur modalnya dan mengurangi penggunaan hutang (Farisa & Widati, 2017)".

Penelitian tentang profitabilitas sudah dilakukan oleh Kharizatullah, Yuliani & Reza (2017), dan Lina & Afriza (2018) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan hasil dari penelitian Ferri Wardiansyah (2016), dan Vina Syafira (2019) berbanding terbalik karena hasil

dari penelitiannya menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Selanjutnya variable kedua yang bisa mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas. Menurut Riyanto (2011:25) “Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya”. Dari rasio likuiditas bisa diketahui sejauh mana perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya dan melanjutkan operasional perusahaan ketika perusahaan diharuskan untuk membayar kewajibannya yang akan mengurangi dana untuk operasionalnya. Likuiditas termasuk salah satu masalah penting yang relatif susah untuk di pecahkan dalam perusahaan. Bila dilihat dari sisi kreditur, perusahaan yang mempunyai likuiditas tinggi bisa dikatakan baik karena aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak bisa menjamin dana kreditur yang digunakan oleh perusahaan. tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memperlihatkan bahwa kinerja manajemen pada perusahaan tersebut kurang baik karena likuiditas yang tinggi memperlihatkan adanya saldo kas yang nganggur, kebijakan kredit perusahaan tidak baik atau persediaan yang berlebihan sehingga menyebabkan piutang usaha menjadi tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Vina (2019), Hasrul & M. Fahmi (2018) menyimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Akan tetapi menurut Ni Made & Ni Luh (2017), Aliftia (2016) menyimpulkan bahwa Likuiditas Tidak berpengaruh Signifikan terhadap Struktur Modal.

Variable ketiga yang bisa mempengaruhi struktur modal yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kamsir 2016:200) “NPM yaitu rasio yang dipakai untuk mengetahui keuntungan perusahaan melalui cara perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total penjualan”. Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) “NPM adalah gambaran dari kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba netto dari hasil penjualannya. Semakin tinggi *net profit margin* maka akan semakin baik.”

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Susilawati (2018) Bayu Yeni dan Caterine (2019) memberitahukan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan

terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Jessica dkk (2020) menghasilkan kesimpulan yang berbanding terbalik yaitu hasil penelitiannya menghasilkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal telah banyak dilakukan. Akan tetapi pada sebagian hasil terdahulu masih ditemukan ketidak konsistenan dari hasil penelitiannya terutama pada variable profitabilitas, likuiditas dan *net profit margin*. Penelitian ini penting dilakukan karena saya menganggap bahwasanya ada permasalahan-permasalahan yg sering terjadi, seperti banyaknya perusahaan yang belum memiliki struktur modal yang ideal sehingga hal tersebut dijadikan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian ini. Alasan kenapa profitabilitas di ukur menggunakan dua indikator pada penelitian ini karena profitabilitas merupakan faktor yang perlu di perhatikan secara khusus, karena perusahaan dapat melangsungkan hidupnya apabila dalam keadaan yang menguntungkan. Jika tidak ada keuntungan maka perusahaan akan sulit untuk menarik modal yang berasal dari luar. Modal yang berasal dari luar bersifat jangka panjang dan akan menentukan struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Net Profit Margin* Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2014-2019 “**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti dapat menemukan beberapa masalah terkait struktur modal perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, sebagai berikut:

1. Hasil dari profitabilitas, likuiditas, *net profit margin* dan struktur modal masih belum konsisten dan tercatat berfluktuatif setiap tahunnya.

2. Secara rata-rata total hutang mengalami kenaikan, hal tersebut menandakan keadaan yang kurang baik
3. Berbanding terbalik dengan total hutang, terjadi penurunan pada rata-rata total ekuitas
4. Masih banyak perusahaan yang belum memiliki struktur modal yang optimal
5. Struktur modal yang belum optimal disebabkan oleh utang yang lebih besar dari pada ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan
6. Selain utang yang lebih besar dari pada ekuitas, perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami penurunan keuntungan atau profitabilitas yang menurun.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari cakupan masalah yang luas dalam penelitian maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti, agar penelitian lebih terarah dan terfokus pada tujuan. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Net Profit Margin* dan Struktur Modal.
2. Subsektor perusahaan manufaktur yang diteliti adalah subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diambil dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019?
2. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019?

3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap Struktur Modal pada perusahaan Manufaktur SubSektor Makanan dan Minuman yang tercatat di BEI periode 2014-2019?

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil penelitian berguna tidak hanya untuk penulis, tapi juga berguna untuk pihak lain. Adapun manfaat hasil penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan tolak ukur dalam penilaian Struktur Modal perusahaan terutama dibidang

Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2019

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis bisa menambah wawasan mengenai akuntansi keuangan dan juga bisa mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *net profit margin* terhadap struktur modal. selain itu penulisan penelitian ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan sarjana jurusan akuntansi di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

b. Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan perusahaan untuk menarik investor serta masukan bagi emiten mengenai struktur modal, karena struktur modal menjadi salah satu acuan untuk investor mempertimbangkan perusahaan mana yang akan di jadikan investasi.

c. Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *net profit margin* terhadap struktur modal. Sehingga para investor bisa mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

